

**PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT POLA KEMITRAAN
DI DESA LAMIN TELIHAN KECAMATAN KENOHAN
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

*(Income of Oil Palm Farming of Partnership Pattern in Lamin Telihan Village
Kenohan Subregency Kutai Kartanegara Regency)*

AJURA SUKARMAN[△], SYARIFAH AIDA^{△△}, DINA LESMANA^{△△△}

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
Email: [△]hiduphijau96@gmail.com, ^{△△}aidaalbaity@gmail.com, ^{△△△}dinalesmana78@gmail.com

Manuskrip diterima: 3 Juni 2021. Revisi diterima: 20 Agustus 2021.

ABSTRAK

Pendapatan merupakan sesuatu yang memotivasi petani untuk melakukan usahatani kelapa sawit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan, Kecamatan Kenohan, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian dilakukan mulai bulan Desember 2018 sampai dengan Februari 2019. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp4.497.500,00 ha⁻¹ tahun⁻¹. Penerimaan yang diperoleh petani rata-rata sebesar Rp13.919.425,00 ha⁻¹ tahun⁻¹. Pendapatan yang diperoleh petani rata-rata Rp9.412.441,67 ha⁻¹ tahun⁻¹. Nilai R/C ratio adalah 3,11 artinya usahatani kelapa sawit menguntungkan untuk diusahakan.

Kata kunci: Kelapa sawit, Lamin Telihan, pendapatan.

ABSTRACT

The revenue is something that motivates farmers to do oil palm farming. The purposes of this study were to determine the production costs, revenue, and income of oil palm farming of partnership pattern in Lamin Telihan Village, Kenohan Subregency, Kutai Kartanegara Regency. The study was conducted from December 2018 to February 2019. Data collected in this study were primary and secondary data. Sampling in this study was taken purposively. The total samples in this study were 30 respondents. The data analyzed method which used were production costs, revenue, income, and the R/C ratio. The results of research showed that the total of production costs incurred by farmers was an average of IDR4,497,500.00 ha⁻¹ year⁻¹. The revenue obtained by farmers was an average of IDR13,919,425.00 ha⁻¹ year⁻¹. The income earned by farmers was an average of IDR9,412,441.67 ha⁻¹ year⁻¹. The value of R/C ratio was 3.11 meant that oil palm farming is profitable to cultivate.

Keywords: Oil palm, Lamin Telihan, income.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari sebagian penduduknya. Pemerintah Indonesia terus-menerus berupaya agar pertanian Indonesia

lebih produktif. Subsektor perkebunan sebagai salah satu bagian dari pertanian dalam arti luas merupakan komponen utama yang penting dalam perekonomian Indonesia. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan.



Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur (2017) produksi tanaman kelapa sawit di Kalimantan Timur pada tahun 2015 sebesar 10.812.893 ton dengan luas areal tanam 1.090.106 ha. Produksi kelapa sawit di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah 1.506.913 ton dengan luas areal tanam 191.366 ha. Produksi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kenohan pada tahun 2016 adalah 500 ton dengan luas lahan 15.625 ha. Sebelum tahun 1979, hanya pemerintah dan perusahaan besar swasta yang memiliki perkebunan kelapa sawit. Sejak saat itu kebijakan pemerintah memfokuskan pada pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui kemitraan dengan perkebunan besar.

Sebagian besar masyarakat Desa Lamin Telihan mengusahakan perkebunan kelapa sawit rakyat pola kemitraan yang merupakan kerjasama dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Pada wilayah Desa Lamin Telihan pembukaan perkebunan kelapa sawit dimulai pada tahun 2006, berawal dari program kerjasama antara PT REA Kaltim dengan masyarakat Desa Lamin Telihan yang disebut dengan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (PPMD). Program PPMD dijalankan melalui koperasi perkebunan Bina Warga Sejahtera yang menjadi wakil dari hubungan kemitraan antara PT REA Kaltim dengan masyarakat Desa Lamin Telihan.

Petani yang mengikuti program PPMD akan menjadi anggota koperasi. Pembukaan lahan dilakukan di lahan baru atau hutan dan kepemilikan lahan menjadi milik petani. Kegiatan pembukaan lahan, penanaman, dan pemeliharaan hingga pemanenan sepenuhnya dikelola oleh petani. Perusahaan melakukan pembinaan, memberikan bantuan bibit dan pupuk dengan sistem pinjaman. Petani harus membayar dengan cara mengangsur setelah tanaman kelapa sawit milik petani berproduksi atau menghasilkan buah. Pinjaman oleh petani telah lunas diangsur sehingga pada saat ini petani mendapatkan penerimaan seluruhnya.

Dalam hubungan kemitraan ini PT REA Kaltim membeli hasil tanaman kelapa sawit berupa TBS dan berondolan dari petani yang bergabung dalam program PPMD. Keuntungan yang diperoleh petani yang bergabung dalam program kemitraan PPMD adalah dapat menjual hasil panen atau TBS langsung kepada perusahaan melalui koperasi. Pembayaran hasil tanaman kelapa sawit oleh perusahaan kepada petani melalui koperasi dilakukan satu bulan sekali. Berbeda dengan petani bukan peserta PPMD yang tidak bisa menjual hasil tanaman kelapa sawitnya langsung ke perusahaan. Petani bukan peserta PPMD menjual hasil produksi kelapa sawitnya kepada tengkulak dengan harga yang lebih rendah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan, Kecamatan Kenohan, Kabupaten Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 hingga Februari 2019. Lokasi Penelitian di Desa Lamin Telihan, Kecamatan Kenohan, Kabupaten Kutai Kartanegara. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat usahatani kelapa sawit pola kemitraan dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dilakukan atas suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah petani yang telah melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit pola kemitraan dan telah menghasilkan TBS, petani yang memiliki tanaman kelapa sawit pada usia produksi 10 sampai 12 tahun, dan petani yang memiliki lahan kelapa sawit dengan luas 1 sampai 2 ha.

Metode Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Total biaya

Menurut Pracojo (2006), biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi, yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dan dapat ditulis dalam persamaan:

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan:

TC = Biaya Total/*Total Cost*;

TFC = Biaya Tetap Total/*Total Fixed Cost*;

TVC = Biaya Tidak Tetap Total/*Total Variable Cost*.

2. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2003), penerimaan adalah banyaknya produksi total dikalikan harga atau biaya produksi. Penerimaan dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

keterangan:

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue*;

P = Harga/*Price*;

Q = Jumlah Produksi/*Quantity*.

3. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2003), pendapatan yang diterima dari suatu hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

keterangan:

I = Pendapatan/*Income*;

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue*;

TC = Total Biaya/*Total Cost*.

4. R/C Rasio

Menurut Noor (2007) untuk melihat perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ rasio} = TR/TC$$

keterangan:

R/C ratio = perbandingan antara penerimaan dan biaya;

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue*;

TC = Total Biaya Produksi/*Total Cost*.

Kaidah keputusan:

Jika R/C rasio > 1, usaha yang dilakukan menguntungkan.

Jika R/C rasio = 1, usaha yang dilakukan impas.

Jika R/C rasio < 1, usaha yang dilakukan tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas lahan usahatani kelapa sawit rata-rata 2 ha responden⁻¹. Jumlah tanaman kelapa sawit adalah 142 pokok ha⁻¹. Umur tanaman kelapa sawit berkisar antara 10-12 tahun. Tingkat kesesuaian lahan Kalimantan Timur termasuk sesuai bersyarat (S3) belum termasuk lahan sangat sesuai (S1) atau cukup sesuai (S2).

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan terdiri dari biaya sarana produksi yaitu biaya pembelian pupuk dan herbisida, upah tenaga kerja, dan penyusutan alat. Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh 30 responden sebesar Rp230.596.600,00 tahun⁻¹ dengan rata-rata Rp7.686.553,33 tahun⁻¹ dengan rata-rata Rp7.686.553,33 responden⁻¹ tahun⁻¹ atau Rp4.497.500,00 ha⁻¹ tahun⁻¹ (Tabel 1).

Biaya produksi terendah dikeluarkan untuk biaya penyusutan alat sedangkan biaya produksi tertinggi untuk upah tenaga kerja. Besarnya biaya tenaga kerja dikerenakan petani harus mengeluarkan upah untuk tenaga pemanenan dan pengangkutan buah kelapa sawit. Sebagian besar petani harus menggunakan tenaga kerja upahan karena tidak adanya tenaga kerja keluarga untuk melakukan pemanenan dan petani umumnya tidak memiliki kendaraan untuk mengangkut buah kelapa sawit.

Petani kelapa sawit di Desa Lamin Telihan melakukan pemanenan kelapa sawit 15 hari sekali atau 2 kali panen dalam satu bulan atau 24 kali setahun. Hasil panen berupa Tandan Buah Segar (TBS) dari 30 responden usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan, Kecamatan Kenohan, Kabupaten Kutai Kartanegara masih rendah yaitu 551.625 kg

tahun⁻¹ dengan rata-rata 18.388 kg responden⁻¹ tahun⁻¹ atau 10.816 kg ha⁻¹ tahun⁻¹.

Hasil produksi terbilang rendah karena tanaman kelapa sawit pada usia antara 9–13 tahun dengan lahan sesuai bersyarat (S3) mampu menghasilkan produksi TBS 26 ton

ha⁻¹ tahun⁻¹ (Lubis, 2008). Selain itu penggunaan pupuk relatif masih rendah karena kurangnya pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk yang standar. Kebutuhan pupuk untuk tanaman kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Biaya usahatani kelapa sawit di Desa Lamin Telihan.

No.	Uraian	Jumlah (Rp tahun ⁻¹)	Rata-rata (Rp responden ⁻¹ tahun ⁻¹)	Rata-rata (Rp ha ⁻¹ tahun ⁻¹)
1	Pupuk	37.176.000,00	1.239.200,00	738.766,67
2	Herbisida	11.010.000,00	367.000,00	215.882,36
3	Tenaga kerja	174.729.600,00	5.824.320,00	3.368.483,33
4	Penyusutan alat	7.681.000,00	256.033,33	166.833,33
Total biaya produksi		230.569.600,00	7.686.553,33	4.497.500,00

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

Tabel 2. Standar pemupukan pada tanaman kelapa sawit menghasilkan (kg pokok⁻¹ tahun⁻¹).

Kelompok umur (tahun)	Jenis dan dosis pupuk				Jumlah
	Urea	SP-36	MOP	Kiserit	
3-8	2,00	1,50	1,5	1,00	6,00
9-13	2,75	2,25	2,25	1,50	8,75
14-20	2,50	2,00	2,00	1,50	8,00
21-25	1,75	1,25	1,25	1,00	5,25

Sumber: Pardamean (2012).

Pemberian pupuk yang kurang atau tidak sesuai menyebabkan hara yang tersedia bagi tanaman kelapa sawit menjadi kurang sehingga produktivitas tanaman rendah. Pemberian pupuk pada tanaman kelapa sawit tergantung kemampuan petani dalam menyediakan pupuk. Sebagai contoh pada responden 1 dan responden 2 terdapat perbedaan dalam jumlah pemberian pupuk. Responden 1 menyediakan pupuk sebanyak 200 kg dan responden 2 menyediakan pupuk sebanyak 250 kg. Pemberian pupuk pada tanaman kelapa sawit oleh responden 1 dengan dosis 2 kg per pokok tidak secara menyeluruh, artinya hanya sebagian tanaman kelapa sawit yang diberi pupuk. Jika petani ingin memberikan pupuk secara menyeluruh pada tanaman kelapa sawit petani akan mengurangi dosis pupuk menjadi 1 kg atau 1,5 kg per pokok sawit.

Perbedaan kemampuan petani dalam menyediakan pupuk ini dikarenakan jumlah dana berbeda-beda yang dimiliki oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pupuk pada tanaman kelapa sawit dapat ditingkatkan sesuai dengan

anjuran pemberian pupuk pada tanaman kelapa sawit. Agar petani dapat melakukan pemupukan yang tepat perlu adanya penyuluhan kepada petani kelapa sawit di Desa Lamin Telihan baik dari pemerintah maupun dari pihak perusahaan. Koperasi perkebunan diharapkan dapat menyediakan pupuk untuk memudahkan petani dalam penyediaan pupuk pada usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan. Selain itu diharapkan adanya bantuan pupuk bersubsidi sehingga mampu mengatasi kendala dana yang dimiliki petani dalam menyediakan pupuk.

Penerimaan usahatani kelapa sawit di Desa Lamin Telihan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Harga jual TBS adalah Rp1.300,00 kg⁻¹. Total jumlah penerimaan dari usahatani kelapa sawit di Desa Lamin Telihan adalah Rp717.112.500,00 tahun⁻¹ dengan rata-rata Rp23.903.750,00 responden⁻¹ tahun⁻¹ atau Rp13.919.425,00 ha⁻¹ tahun⁻¹ (Tabel 3).

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Lamin Telihan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya

yang dikeluarkan dalam proses produksi. Jumlah pendapatan yang diperoleh dari 30 responden adalah Rp486.515.900,00 tahun⁻¹ dengan rata-rata Rp16.217.196,67 responden⁻¹ tahun⁻¹ atau Rp9.421.925,00 ha⁻¹ tahun⁻¹. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sudasmiati dkk. (2012) yaitu pendapatan bersih yang diterima petani kelapa sawit di Desa Pematang Sikek, Kecamatan Rimba Melintang, Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau Rp15.065.691,07 maka pendapatan usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan masih rendah.

Pendapatan usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan dapat meningkat jika produktivitas tanaman kelapa sawit meningkat. Meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan pemeliharaan tanaman, salah satunya adalah pemupukan. Rendahnya pendapatan petani kelapa sawit juga disebabkan biaya tenaga yang besar dan

akses jalan yang kurang baik. Akses jalan yang kurang baik menyebabkan kendaraan tidak bisa mengangkut TBS yang sudah dipanen dari kebun ke pabrik saat hujan. Lamanya waktu pengangkutan akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas TBS. Semakin lama waktu yang diperlukan semakin menurun kualitas TBS. TBS dengan kualitas rendah atau tidak sesuai kriteria tidak akan diterima pabrik.

Analisis R/C rasio dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan menguntungkan atau tidak bagi petani. Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio dari usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan adalah sebesar 3,11. Berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,11. Hal ini menunjukkan usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan menguntungkan untuk diusahakan.

Tabel 3. Penerimaan dan pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Lamin Telihan.

No.	Uraian	Jumlah (Rp tahun ⁻¹)	Rata-rata (Rp responden ⁻¹ tahun ⁻¹)	Rata-rata (Rp ha ⁻¹ tahun ⁻¹)
1	Penerimaan	717.112.500,00	23.903.750,00	13.919.425,00
2	Pendapatan	468.515.900,00	16.217.196,67	9.421.925,00

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

Tabel 4. R/C rasio usahatani kelapa sawit di Desa Lamin Telihan.

No.	Uraian	Penerimaan (Rp tahun ⁻¹)	Biaya produksi (Rp tahun ⁻¹)	R/C ratio
1	Jumlah	717.112.500,00	230.596.600,00	3,11
2	Rata-rata	23.903.750,00	7.686.553,33	3,11

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian sehubungan dengan usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan adalah:

1. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp4.497.500,00 ha⁻¹ tahun⁻¹.
2. Penerimaan yang diperoleh petani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp13.919.425,00 ha⁻¹ tahun⁻¹.

3. Pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp9.412.441,67 ha⁻¹ tahun⁻¹.
4. Nilai R/C ratio adalah 3,11 artinya usahatani kelapa sawit menguntungkan untuk diusahakan.

Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Petani diharapkan dapat melakukan pemupukan sesuai dengan standar pemupukan tanaman kelapa sawit agar

- dapat meningkatkan pendapatan usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Desa Lamin Telihan.
2. Koperasi perkebunan diharapkan dapat menyediakan pupuk untuk memudahkan petani dalam melakukan usahatani kelapa sawit.
 3. Perusahaan perkebunan dan pemerintah dapat memperbaiki jalan di perkebunan kelapa sawit rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Noor. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pardamean M. 2012. *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pracoyo, Antyo, TK Pracoyo. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Grasindo, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudasmiasi, Yusri, Jum'atri, D Susy. 2012. Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Agribisnis*.
- Sugiyono. 2015. *Statistik Nonparametris*. Alfabeta, Bandung.